

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENGHAYATAN IMAN ORANG MUDA KATOLIK

Antonia Juniati, Albert I Ketut Deni Wijaya*)

STKIP Widya Yuwana

antonia.juniati@gmail.com

*)penulis korespondensi, albert.deni@widyayuwana.ac.id

Abstract

Catholic youth are a generation that is highly relied on by the Church, in this case the Church places great hopes on the Catholic youth to become a pillar of church life, both in the present and in the future. One of them is the phenomenon of the Covid-2019 (Covid-19) pandemic which has an impact on so many aspects of life. The massive impact due to the adjustment and handling of the Covid-19 pandemic touched on the activities of efforts to live up to the faith of the Catholic Youth. The vulnerability situation that occurred during the Covid-19 pandemic in addition to having an impact on the physical and mental, the Covid-19 pandemic also damaged the concept of community.

Keywords: *The Impact of Covid-19, The Appreciation of Faith, Catholic Youth*

I. PENDAHULUAN

Orang Muda Katolik (OMK) adalah generasi potensial yang senantiasa diandalkan oleh Gereja dan Negara. Orang Muda Katolik memiliki predikat yang cukup beragam, antara lain generasi penerus, agen perubahan atau pendobrak kemapanan, dan generasi kreatif. Julukan-julukan heroik ini akan sangat bermakna jika orang muda mau mencurahkan potensi yang dimilikinya untuk berbuat hal-hal yang positif, baik bagi pengembangan dirinya, keluarga, Gereja maupun Tanah Air (Chatarina, 2019:1).

Orang Muda Katolik adalah kusuma, ahli waris, dan masa depan Gereja dan bangsa. Kaum muda juga merupakan harapan, generasi penerus kehidupan dan penerima tongkat estafet pembangunan Gereja dan Bangsa. Oleh sebab itu, Gereja menyadari penting dan perlunya keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja. Konsili Vatikan II sebagai suatu peristiwa sangat penting dalam

sejarah Gereja yang menunjuk kepada kaum muda dan berbicara langsung kepada kaum muda (Chatarina, 2019:1).

Orang Muda Katolik sebagai ahli waris Gereja rupanya masih membutuhkan bantuan. Hal ini dilakukan mengingat OMK sendiri masih mencari jati diri. Bantuan yang diberikan pada umumnya berupa pendampingan dan pembinaan secara lebih intensif agar memiliki pemahaman dan penghayatan iman Katolik secara baik. Berbagai pembinaan dan pendampingan yang diperlukan antara lain: pendidikan iman (AA art 12); rasa, semangat iman dan kegiatan kerasulan (GE Penutup); pengembangan intelektual (AA art 30); kepribadian yang kuat (GE art 10); persiapan hidup keluarga dan perkawinan (GS art 49); pendidikan seksual (GE art 1); dan pendidikan kemasyarakatan (GS art 76).

Berbagai upaya untuk membantu Orang Muda Katolik agar memiliki pemahaman dan penghayatan iman Katolik secara baik ternyata tidaklah mudah terlebih di masa pandemi Covid-19. Situasi global yang melanda dunia saat itu, membuat perjumpaan hangat antar sesama OMK secara langsung menjadi terhambat karena adanya pembatasan sosial berskala besar yang ditandai dengan larangan dari pemerintah kepada masyarakat untuk berkumpul dalam jumlah yang besar, pembatasan jam kerja dan melakukan kegiatan kerohanian seperti Misa atau kegiatan pertemuan OMK. Akibatnya, ada dugaan bahwa penghayatan iman OMK menjadi berkurang atau bahkan nyaris mati.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dampak pandemi Covid-19 terhadap penghayatan iman Orang Muda Katolik. Untuk dapat menjawab permasalahan tersebut, penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menjelaskan suatu rumusan masalah yang bersifat khusus untuk menyusun suatu teori yang pasti, menggunakan data berupa angka, dan membangun instrumen serta analisis data dengan pengukuran (Sugiyono, 2006:241). Penelitian ini dilakukan di Paroki Santa Maria Blitar, dengan para OMKnya. Teknik analisa yang digunakan ialah teknik analisa data kuantitatif.

II. PEMBAHASAN

2.1. Orang Muda Katolik

Orang muda berarti orang yang masih muda atau pemuda sedangkan Katolik berarti agama (umat) Kristen yang pemimpin tertingginya adalah Paus yang berkedudukan di Roma. Dengan demikian, OMK dapat dipahami sebagai umat Kristen yang masih muda dengan batasan umur tertentu dan memiliki pemimpin tertinggi yakni Paus di Vatikan (Roma). Orang Muda Katolik (OMK) merupakan kelompok umur *sexennium* ketiga dan keempat dalam hidup manusia (\pm 12-24 tahun). Bagi yang bersekolah, usia ini sesuai dengan usia sekolah lanjutan dan perguruan tinggi. Ditinjau dari segi sosiologis, seringkali patokan

usia di atas perlu dialami dengan unsur status sosial seseorang dalam masyarakat tertentu (kedewasaan psiko-sosiologis). Status sosial yang dimaksud adalah hak dan tugas yang dimandatkan kepada seseorang sesuai dengan status berdikari dibidang nafkah dan status keluarga.

Unsur status sosial ini menyebabkan seseorang yang menurut usianya masih dalam jangkauan usia muda-mudi, bisa saja dianggap sudah dewasa dan sebaliknya orang yang sudah melampaui usia tersebut pada kenyataannya masih dianggap muda-mudi. Menurut buku pedoman karya pastoral, orang muda adalah yang berusia 13-35 tahun dan belum menikah. Pada usia 13-35 ini seseorang sudah layak menjadi subjek penggembalaan (KWI, 1998: 8).

Pertumbuhan dan perkembangan anak muda yang akan terus meningkat seiring bertambahnya usia, di mana dalam pertumbuhan dan perkembangannya menjadi dewasa, anak muda melalui sebuah proses peralihan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Masa proses peralihan ini juga merupakan masa paling menentukan perkembangan seseorang di bidang emosional, fisik, mental sosial dan religius. Oleh karena itu, banyak anak muda pada masa-masa ini kehilangan pegangan dalam usaha menentukan jati diri, sehingga menyebabkan mudah terjerumus pada tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab dan merugikan diri sendiri.

Orang Muda Katolik memerlukan bimbingan dari para pendamping (Harsanto, 2012:1). Maka Orang Muda Katolik perlu diberi dukungan dan motivasi agar mampu meneruskan misi Gereja masa kini dan masa yang akan datang. Serentak dengan itu semua, orang muda juga berhadapan dengan zaman yang semakin maju dengan berbagai dampak positif dan negatif, misalnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang luar biasa. Namun dibalik itu semua, modernitas juga membawa dampak buruk bagi perkembangan Orang Muda Katolik. Berbagai dampak buruk yang muncul seperti paham-paham baru konsumerisme dan hedonisme. Konsumerisme berasal dari bahasa Latin *consumer*, yang berarti memakan, menghabiskan, menelan. Konsumerisme adalah sikap dan dorongan untuk memakan dan menghabiskan produk-produk yang ditawarkan. Sedangkan Hedonisme berasal dari bahasa Yunani *hedone* yang berarti kenikmatan. Hedonisme merupakan sikap dan dorongan untuk mendapatkan kenikmatan melalui pemanfaatan segala yang dikira dapat mendatangkan kenikmatan dan kepuasan (Duka, 2017: 44).

Produk-produk teknologi membuat orang muda semakin mengikuti gaya dan trend. Orang muda kini tidak lagi duduk manis menonton televisi dan membaca koran di rumah seperti yang dilakukan generasi delapan puluhan yang gagap teknologi, cukup dengan *search* berita di ponsel pintarnya maka info-info yang dibutuhkan akan diterimanya. Orang muda juga tidak berminat dengan urutan berita yang disajikan media. Orang muda masa kini lebih suka gaya hidup

yang instan. Gaya hidup instan adalah cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan mudah dan cepat tanpa harus bekerja keras untuk mendapatkannya.

Dampak kemajuan alat komunikasi menyebabkan banyaknya perubahan gaya hidup bahkan terbentuk jauh sebelum masa pandemi Covid-19. Gaya hidup yang sering terjadi seperti generasi *multitasking*. Generasi ini terbentuk karena orang muda tidak mengerjakan sesuatu secara berproses, tidak prosedural dan bergilir satu setelah yang lain atau sekuensial (Duka, 2017: 33). Generasi *multitasking* adalah orang-orang yang dapat mengerjakan sesuatu dalam waktu yang bersamaan dengan bantuan alat komunikasi dan media lainnya.

Salah satu bagian paling menarik adalah OMK di Paroki Santa Maria Blitar. OMK Paroki Santa Maria Blitar merupakan OMK dengan keaktifan dan kekraban yang menggairahkan. Setiap anggota OMK dapat merasakan kebersamaan, sekaligus aktif dalam upaya menghayati iman melalui berbagai kegiatan Gereja. Sayangnya, situasi semacam ini menjadi sulit ditemui akibat adanya pandemi Covid-19, karena membatasi kegiatan OMK yang banyak dipenuhi dengan kegiatan tatap muka. Akibatnya, penghayatan iman OMK Paroki Santa Maria Blitar menjadi menurun secara kualitasnya.

2.2. Penghayatan Iman OMK

Iman didefinisikan sebagai dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Iman perlu diwujudkan dalam keterlibatan dan kesetiaan kepada Tuhan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari” (Mangunhardjana, 1993:60-61). Iman adalah pekerjaan jiwa yang dengan-Nya manusia merasa pasti akan keberadaan dan kebenaran dari sesuatu yang tidak ada di depan manusia, atau tidak tampak bagi indera manusia. Setiap manusia menilai iman secara berbeda, sehingga sukar bahkan tidak mungkin untuk menunjukkan iman dengan cara-cara yang tampak. Penghayatan berasal dari kata

“Hayat” yang berarti hidup, sedangkan menghayati berarti mengalami dan merasai sesuatu dalam batin. Maka penghayatan berarti pengalaman batin (Poerwadarminta, 2016:412). Penghayatan iman juga merupakan tindakan nyata kepada sesama sebagai jawaban manusia kepada kehendak Allah untuk melayani Allah sendiri serta sesama umat beriman dalam semangat cinta kasih, pengharapan dan sukacita. Orang yang mempunyai relasi dengan Tuhan dapat dikatakan sebagai orang beriman atau beragama. Bentuk penghayatan iman yang praktis sehingga mudah dilakukan oleh semua umat Katolik adalah pendalaman Kitab Suci. Namun, hal ini terkadang kurang berlaku kepada kaum muda (OMK), karena pada umumnya, OMK memiliki kesulitan tersendiri dalam menghayati iman. Hal ini tampak pada pernyataan berikut:

“Pada hakikatnya iman tidak pernah mati, namun iman terus bertumbuh dan berkembang. Oleh karena itu seiring berkembangnya zaman, kiranya iman mengalami tantangan yang tidak kecil. Bagi kaum muda pandangan kritis terhadap dunia tempat mereka hidup menghantarkan mereka kepada pertanyaan-pertanyaan rumit di bidang keagamaan” (Desmita, 2012: 284).

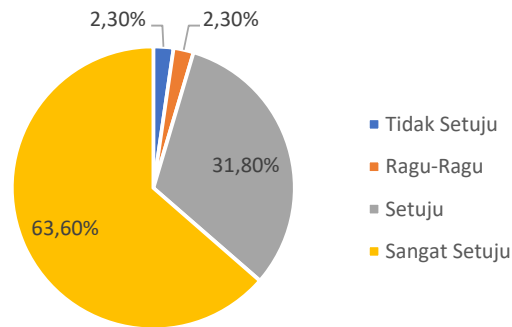
Pesatnya perkembangan zaman serta peningkatan taraf hidup seseorang membawa dampak yang tidak sedikit bagi penghayatan iman. Kaum muda sekarang mudah terpengaruh mental materialisme, hedonisme dan konsumerisme. Kaum muda yang memiliki paham atau sikap hedonisme dan konsumerisme biasanya mempunyai kebiasaan hidup susah diatur dan hidup menurut keinginannya sendiri saja, sehingga kurang mau berusaha untuk memperjuangkan hidupnya di masa yang akan datang (Bagiyowinadi, 2003:235). Hal ini diperkuat pula dengan pendapat:

“Kaum muda selalu mengalami kesulitan dalam mengadakan hubungan, antara mereka dengan Gereja yang institusional. Umumnya kaum muda lebih menekankan nilai-nilai personal, persahabatan dan menekankan pada norma-norma moral individual sementara kaum tua lebih menekankan agama yang dilembagakan, yang dalam hal ini adalah hierarki” (Hardjana, 1993: 76).

Penghayatan OMK mengalami masa sulit karena dalam usia muda, OMK masih suka menuruti ego pribadi dan belum menyadari perannya sebagai anggota Gereja. Terkait hal ini, Gereja tidak berpangku tangan. Gereja berusaha melakukan upaya-upaya agar OMK dapat lebih menghayati iman. Beberapa upaya itu adalah pendampingan, katekese, dan melibatkan OMK dalam pelaksanaan panca tugas Gereja. Upaya dalam menghayati iman OMK saat ini, tumbuh melalui komunitas OMK itu sendiri. OMK membutuhkan sosok yang dapat memimpin dan membina, sekaligus juga dapat bercerita tentang keluh kesah yang dihadapi oleh para OMK dalam menjalani kehidupannya dengan latar belakang yang berbeda-beda.

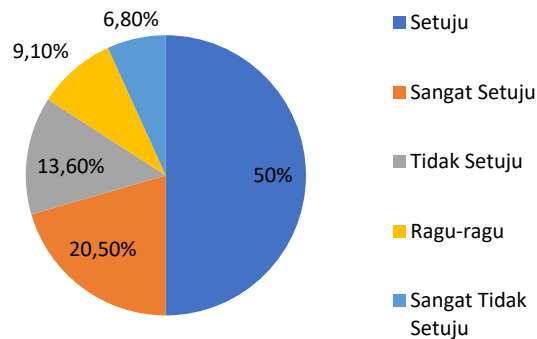
2.3. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Penghayatan Iman Orang Muda Katolik di Paroki St. Maria Blitar

Hasil analisis data penelitian didapatkan bahwa dampak pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan dalam penghayatan iman Katolik.



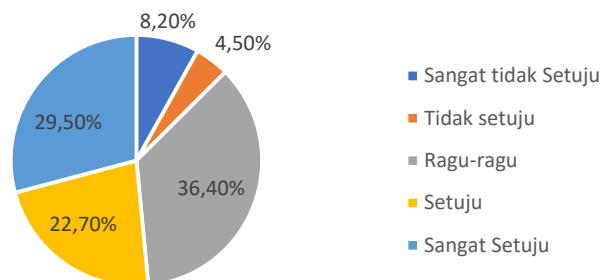
Gambar 1. Pandemi Covid-19 membawa dampak bagi OMK dalam kehidupan menggereja

Pertama, terkait pernyataan bahwa pandemi Covid-19 membawa dampak dalam kehidupan menggereja. Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 63,6% menyatakan sangat setuju; 31,8% menyatakan setuju; 2,3% lainnya menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas OMK memahami dan sangat setuju jika pandemi Covid-19 membawa dampak bagi kehidupannya dalam menggereja.



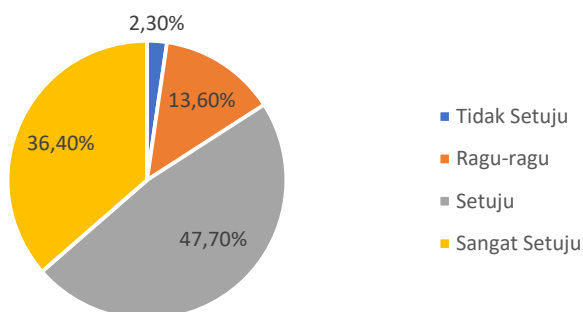
Gambar 2. Dampak pandemi Covid-19 terhadap rajin tidaknya OMK membaca Kitab Suci

Kedua, terkait hal membaca kitab suci. Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa sebanyak 50% menyatakan setuju; 20,5% menyatakan sangat setuju; 13,6% menyatakan tidak setuju; 9,1% menyatakan ragu-ragu; dan 6,8% menyatakan sangat tidak setuju. Jadi dapat disimpulkan, bahwa mayoritas OMK masih kurang rajin dalam membaca Kitab Suci selama masa pandemi covid-19.



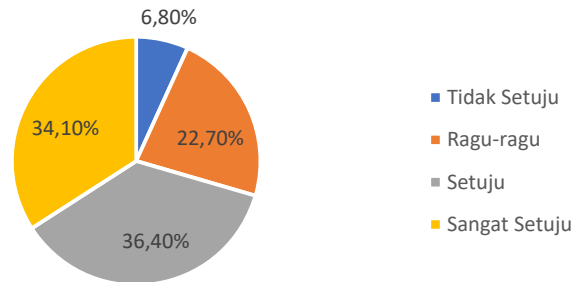
Gambar 3. Dampak pandemi Covid-19 pada keaktifan kegiatan OMK di Gereja

Ketiga, yaitu pada saat pandemi Covid-19 cukup banyak OMK yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan OMK di Gereja. Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa sebanyak 36,4% menyatakan ragu-ragu; 29,5% menyatakan sangat setuju; 22,7% menyatakan setuju; 6,8% menyatakan tidak setuju; dan 4,5% menyatakan sangat tidak setuju. Jadi dapat disimpulkan, bahwa mayoritas OMK kurang aktif dalam kegiatan Gereja selama masa pandemi Covid-19.



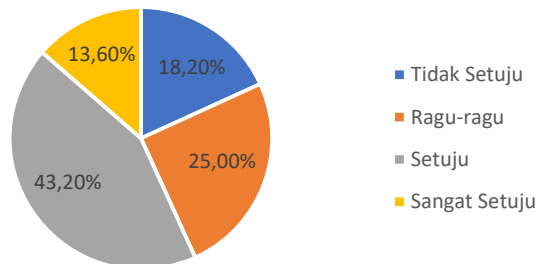
Gambar 4. Dampak pandemi Covid-19 pada keaktifan OMK mengikuti Perayaan Ekaristi

Keempat, terkait mengikuti Perayaan Ekaristi selama masa pandemi Covid-19. Dapat dilihat pada gambar 4, bahwa sebanyak 47,7% OMK menyatakan setuju; 36,4% menyatakan sangat setuju; 13,6% menyatakan ragu-ragu; dan 2,3% menyatakan tidak setuju. Jadi dapat disimpulkan, bahwa masih banyak OMK yang mengikuti Perayaan Ekaristi, baik secara *offline* maupun *online*.



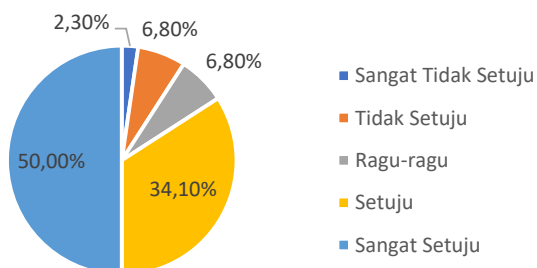
Gambar 5. Dampak pandemi Covid-19 pada keaktifan OMK dalam berdoa

Kelima, terkait apakah OMK masih tetap rajin berdoa selama pandemi Covid-19. Dapat dilihat pada gambar 5, bahwa sebanyak 36,4% OMK menyatakan setuju; 34,1% menyatakan sangat setuju; 22,7% menyatakan ragu-ragu; 6,8% menyatakan tidak setuju. Jadi dapat disimpulkan, bahwa mayoritas OMK selama pandemi Covid-19 masih tetap rajin berdoa.



Gambar 6. Dampak pandemi Covid-19 pada keterlibatan OMK dalam kegiatan sosial

Keenam, terkait keterlibatan OMK pada kegiatan sosial selama masa pandemi Covid-19. Dapat dilihat pada gambar 6, bahwa sebanyak 43,2% OMK menyatakan setuju; 25% menyatakan ragu-ragu; 18,2% menyatakan tidak setuju; dan 13,6% menyatakan sangat setuju. Jadi dapat disimpulkan, bahwa mayoritas OMK masih melakukan kegiatan sosial di masa pandemi Covid-19.



Gambar 7. OMK masih mematuhi proses saat perayaan Ekaristi *online*

Ketujuh, terkait apakah OMK masih mematuhi protokol kesehatan selama mengikuti perayaan ekaristi online. Dapat dilihat pada gambar 7, bahwa sebanyak 50% OMK yang menyatakan sangat setuju; 34,1% menyatakan setuju; 6,8% menyatakan ragu-ragu; 6,8% menyatakan tidak setuju; 2,3% menyatakan sangat tidak setuju. Jadi dapat disimpulkan, bahwa OMK yang mengikuti Perayaan Ekaristi secara daring tetap mematuhi protokol kesehatan.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak Pandemi Covid-19 pada kehidupan menggereja OMK St. Maria Blitar memiliki keraguan untuk terlibat aktif dalam kegiatan menggereja, akan tetapi hal ini tidak menghalangi OMK St. Maria Blitar dalam menghayati iman, karena masih dapat mengusahakan kegiatan menggerejanya dalam bentuk *online*, atau melakukan aktivitas secara terbatas dengan tetap mematuhi protokol kesehatan ketat sebagai bagian dari penghayatan iman yang telah dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagiyowinadi, & dkk. (2003). *Menghidupi Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Duka, A. A. (2017). *Komunikasi Pastoral Era Digital: Memaklumkan Injil di Jagat Tak Berhingga*. Maumere: Ledalero.
- Hardjana, A. (1993). *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kepemudaan, K. (1998). *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- KWI, D. (2018). *Gaudium et Spes*. Jakarta: Obor.
- Mangunhardjana, A. (1986). *Pendampingan Kaum Muda : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Permana, N. S. (2021). Masa Pandemi Covid-19 sebagai “Sekolah Kemanusiaan” bagi Keluarga Kristiani. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 21(1).
- Poerwadarminta, W. J. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Putri, C. I., & Wilhelmus, O. R. (2019). Sumbangan Pendalaman Kitab Suci Terhadap Perkembangan Penghayatan Iman Umat di Stasi Santa Maria Assumpta Blitar. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2).

- Sari, C. P., & Supriyadi, A. (2019). Pengaruh Kegiatan Orang Muda Katolik Bagi Perkembangan Iman (Kaum Muda) di Paroki St. Fransiskus Asisi Resapombo. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2).
- Sugiyono. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.